

Desain Strategi Pengembangan Objek Wisata Lapulu Beach Berbasis Masyarakat dan Lingkungan di Kota Kendari

Muhammad Suriyadarman Rianse¹, Wa Ode Sartika²

^{1,2} Program Studi Manajemen, Universitas Karya Persada Muna

Corresponding Author: Muhammad Suriyadarman Rianse, e-mail: darurians100@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merancang strategi pengembangan pariwisata Lapulu Beach di Kota Kendari yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Penelitian ini menyoroti kebutuhan akan pariwisata yang ramah lingkungan dan estetis dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung analisis SWOT, penelitian ini mengidentifikasi faktor internal dan eksternal utama yang memengaruhi potensi pengembangan Lapulu Beach. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar karena keindahan alam, keunikan budaya, dan keterlibatan masyarakat. Namun, pengembangannya masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas yang rendah, dan kurangnya promosi. Strategi yang diusulkan menekankan peningkatan infrastruktur, pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan promosi melalui inisiatif pariwisata ramah lingkungan. Kesimpulannya, pendekatan yang partisipatif dan berwawasan lingkungan sangat penting untuk menjadikan Lapulu Beach sebagai destinasi wisata pesisir berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

Kata Kunci : Pengembangan pariwisata berkelanjutan, pariwisata berbasis Masyarakat, Pantai Lapulu, Pelestarian lingkungan, Pemberdayaan local, Destinasi ramah lingkungan

ABSTRACT

This study aims to design a sustainable and community-based tourism development strategy for Lapulu Beach in Kendari City. The research addresses the need to develop environmentally sound, aesthetically pleasing tourism that involves active local participation. Using qualitative descriptive methods supported by SWOT analysis, this study identifies key internal and external factors influencing the development potential of Lapulu Beach. The findings show that the beach holds great potential due to its natural beauty, cultural uniqueness, and community engagement. However, its development is constrained by limited infrastructure, low accessibility, and inadequate promotion. The proposed strategy emphasizes infrastructure enhancement, environmental preservation, local empowerment, and promotion through eco-friendly tourism initiatives. It concludes that a participatory and environmentally conscious approach is crucial for transforming Lapulu Beach into a sustainable coastal tourism destination that benefits the local community.

Keywords: community-based tourism ; Lapulu Beach ; environmental preservation ; local empowerment ; eco-friendly destination

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pengembangan objek wisata di kawasan pesisir tidak hanya difokuskan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, melainkan juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pelestarian budaya. Dalam konteks pembangunan

berkelanjutan, sektor pariwisata memainkan peran strategis sebagai penggerak ekonomi lokal yang ramah lingkungan (UNWTO, 2020). Kota Kendari sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki potensi geografis dan ekologis yang signifikan, termasuk garis pantai yang panjang, keberadaan hutan mangrove, dan kawasan Teluk Kendari yang kaya akan keanekaragaman hayati pesisir. Salah satu potensi wisata yang berada dalam kawasan ini adalah Lapulu Beach, yang menyajikan keindahan bentang alam pantai serta pemandangan ikonik Jembatan Teluk Kendari. Namun, meskipun memiliki nilai jual secara estetis dan ekologis, Lapulu Beach belum mengalami pengelolaan dan pengembangan yang optimal, sehingga belum berkontribusi maksimal terhadap perekonomian lokal maupun pembangunan destinasi secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teoritis, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism development*) menekankan pentingnya keterpaduan antara pelestarian lingkungan alam, pembangunan ekonomi lokal, dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat (Inskeep, 1991; Weaver, 2006). Salah satu pendekatan yang berkembang dan banyak diadopsi di berbagai negara adalah pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), yaitu model pembangunan yang menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pariwisata (Tolkach & King, 2015). Pendekatan ini tidak hanya memberi ruang pada partisipasi aktif masyarakat lokal, tetapi juga meningkatkan kepemilikan sosial terhadap destinasi dan menciptakan nilai tambah ekonomi yang langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Secara empiris, sejumlah destinasi wisata di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan dalam mengimplementasikan prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Contohnya adalah Desa Wisata Pentingsari di Yogyakarta, yang mampu menyinergikan pelestarian alam, pemberdayaan ekonomi warga, dan penyajian budaya lokal dalam satu paket wisata terpadu (Sunaryo, 2013). Demikian pula, Kampung Naga di Tasikmalaya telah lama menjadi ikon desa wisata berbasis adat dan komunitas, yang tetap mempertahankan kearifan lokal sambil tetap terbuka terhadap kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara (Sutopo, 2018). Kedua contoh tersebut memperkuat keyakinan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat lokal dan adanya strategi pembangunan yang partisipatif serta inklusif.

Namun demikian, pengembangan pariwisata yang mengedepankan keberlanjutan dan partisipasi masyarakat tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama pada kawasan wisata yang masih minim infrastruktur dasar, aksesibilitas rendah, serta kelemahan dalam hal promosi dan pemasaran digital. Dalam kasus Lapulu Beach, kelemahan-kelemahan tersebut menjadi faktor penghambat utama dalam memaksimalkan potensi wisata yang dimiliki. Di sisi lain, adanya kebijakan pengembangan Teluk Kendari sebagai kawasan strategis pariwisata memberikan peluang untuk integrasi pengembangan Lapulu Beach dalam kerangka pembangunan wilayah berbasis pesisir dan lingkungan.

Berangkat dari latar belakang teoritis dan empiris tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan objek wisata Lapulu Beach di Kota Kendari secara berkelanjutan dan berbasis masyarakat dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan objek wisata Lapulu Beach berbasis masyarakat dan lingkungan di Kota Kendari. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi sosial, budaya, serta dinamika lingkungan yang terjadi di lokasi penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi potensi, tantangan, dan peluang pengembangan kawasan wisata melalui partisipasi aktif masyarakat lokal serta mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan (Creswell, 2014). Rancangan penelitian yang digunakan merujuk pada model eksploratif-kualitatif, di mana proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara induktif dan fleksibel. Pendekatan ini dipandang relevan untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, karena memungkinkan pemahaman terhadap konteks secara langsung melalui observasi dan wawancara (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

Objek penelitian ini adalah kawasan wisata Lapulu Beach, sedangkan subjek penelitian melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan tersebut. Mereka terdiri atas aparat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, serta pengunjung yang rutin datang ke lokasi wisata. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan aktif dan pengetahuan mereka terhadap dinamika kawasan. Sebanyak 12 informan dipilih dalam penelitian ini, terdiri dari dua perwakilan Dinas Pariwisata Kota Kendari, tiga tokoh komunitas lokal, tiga pengelola fasilitas wisata, serta empat pengunjung tetap Lapulu Beach (Patton, 2015).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif untuk memahami kondisi aktual kawasan dari aspek infrastruktur, lingkungan, dan aktivitas wisata; wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci guna memperoleh perspektif mendalam terkait kebutuhan dan tantangan pengembangan; serta dokumentasi lapangan dalam bentuk foto, peta lokasi, dan catatan lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan tata ruang kawasan, laporan dinas pariwisata, literatur akademik terkait pengembangan pariwisata, serta data statistik pengunjung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan Lapulu Beach. Teknik analisis ini dirancang untuk memetakan kekuatan dan kelemahan kawasan dari aspek internal, serta peluang dan ancaman yang datang dari luar kawasan,

seperti kebijakan pemerintah dan tren pariwisata (Rangkuti, 2017). Setelah seluruh faktor SWOT teridentifikasi, peneliti menyusun matriks SWOT sebagai dasar untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan kawasan. Hasil dari analisis SWOT kemudian didukung oleh analisis deskriptif tematik atas hasil wawancara, yang bertujuan untuk memperkuat interpretasi dan pemahaman terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi dan Permasalahan Kawasan Wisata Lapulu Beach

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Lapulu Beach memiliki sejumlah potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat dan lingkungan. Daya tarik utama dari Lapulu Beach adalah keindahan panoramanya yang menampilkan laut biru jernih, hutan mangrove yang masih alami, serta pemandangan matahari terbenam (sunset) yang memesona. Keunggulan lainnya adalah letaknya yang strategis, hanya berjarak beberapa kilometer dari pusat Kota Kendari, sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi maupun roda dua.

Namun, potensi tersebut masih dihambat oleh sejumlah permasalahan yang signifikan. Kawasan ini belum dikelola secara terpadu, yang terlihat dari minimnya fasilitas dasar seperti toilet umum, tempat sampah, tempat duduk, papan informasi wisata, dan area parkir yang memadai. Keadaan ini menyebabkan kenyamanan pengunjung menjadi kurang optimal. Sampah yang berserakan di beberapa titik juga mencerminkan rendahnya pengelolaan kebersihan secara sistematis. Selain itu, promosi kawasan wisata Lapulu Beach belum dilakukan secara maksimal. Tidak ditemukan media sosial resmi, situs informasi wisata, atau strategi digital marketing yang dapat menarik kunjungan wisatawan secara luas.

Secara sosial, masyarakat lokal menunjukkan antusiasme tinggi untuk terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata. Banyak warga yang secara sukarela menjaga kebersihan pantai dan menyediakan jasa informal seperti penyewaan sepeda, penjualan makanan ringan, dan persewaan tikar. Namun, antusiasme ini belum diimbangi dengan pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata. Kurangnya pendampingan dari pemerintah dan lembaga terkait menjadi penghambat utama dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan dan profesional antara masyarakat dan stakeholder lainnya.

Tabel 1. Potensi dan Permasalahan Pengembangan Lapulu Beach

Aspek	Potensi	Permasalahan
Alam dan Estetika	Pemandangan pantai, sunset, mangrove	Sampah berserakan, belum ada pengelolaan terpadu

Sosial Budaya	Dukungan masyarakat lokal, kegiatan budaya tahunan	Minim pelatihan dan kapasitas SDM pariwisata
Aksesibilitas	Dekat kota dan mudah dijangkau kendaraan pribadi	Tidak ada papan petunjuk, transportasi umum minim
Fasilitas	Ruang terbuka luas, lokasi strategis	Tidak tersedia toilet, tempat sampah, parkir luas
Promosi	Potensi viral karena keindahan visual	Belum ada media sosial resmi atau situs wisata

Analisis SWOT Strategi Pengembangan

Untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata Lapulu Beach secara terarah dan komprehensif, dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis ini mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pengembangan kawasan, sekaligus menjadi dasar dalam menyusun alternatif strategi berbasis kekuatan yang dimiliki serta mengantisipasi tantangan yang ada.

Dari sisi kekuatan (strengths), Lapulu Beach memiliki pemandangan alam yang indah, dukungan masyarakat lokal yang kuat, dan lokasi yang sangat strategis. Sementara kelemahan (weaknesses) utamanya meliputi belum tersedianya fasilitas dasar, promosi wisata yang masih minim, serta keterbatasan informasi akses publik ke kawasan wisata.

Adapun dari sisi peluang (opportunities), pemerintah Kota Kendari sedang menjalankan program revitalisasi kawasan Teluk Kendari, yang menjadi momen strategis untuk mendorong pengembangan Lapulu Beach sebagai bagian dari destinasi unggulan kota. Selain itu, tren wisata berkelanjutan dan meningkatnya perhatian dari LSM serta program CSR perusahaan di bidang lingkungan juga membuka peluang pendanaan dan kolaborasi. Namun demikian, terdapat sejumlah ancaman (threats) seperti persaingan dari destinasi wisata lain yang lebih dulu berkembang, potensi kerusakan lingkungan akibat abrasi dan sampah, serta dampak perubahan iklim yang dapat memengaruhi garis pantai.

Tabel 2. Matriks SWOT Pengembangan Lapulu Beach

Strengths (S)	Weaknesses (W)
Pemandangan alam yang indah	Fasilitas dasar belum tersedia
Dukungan komunitas lokal yang tinggi	Promosi dan media digital minim
Lokasi dekat pusat kota	Akses publik dan informasi wisata terbatas
Opportunities (O)	Threats (T)
Program pemkot untuk pengembangan Teluk	Persaingan dengan objek wisata sejenis
Tren wisata berkelanjutan	Potensi kerusakan lingkungan pesisir
Dukungan NGO dan CSR lingkungan	Perubahan iklim dan abrasi pesisir

Dari matriks SWOT tersebut, dapat dirumuskan strategi pengembangan seperti: (1) Strategi SO (Strength-Opportunities), yaitu memanfaatkan keindahan alam dan lokasi strategis dengan dukungan masyarakat lokal untuk mengakses program pemerintah atau bantuan CSR dalam pembangunan fasilitas wisata; (2) Strategi WO (Weaknesses-Opportunities), yakni meningkatkan pelatihan dan kapasitas masyarakat dengan dukungan NGO agar kelemahan dalam pengelolaan dapat dikurangi; (3) Strategi ST (Strengths-Threats), misalnya menjaga kelestarian kawasan dengan membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) sebagai garda terdepan dalam mitigasi kerusakan lingkungan; dan (4) Strategi WT (Weaknesses-Threats), yakni menyusun kebijakan zonasi wisata untuk membatasi aktivitas yang merusak lingkungan serta memperkuat regulasi promosi wisata digital. Upaya ini penting untuk meminimalkan kelemahan internal dan mengurangi ancaman eksternal yang dapat mengganggu keberlanjutan destinasi. Penguatan regulasi dan kolaborasi dengan akademisi atau institusi riset juga diperlukan untuk menyusun kebijakan berbasis data dalam mitigasi risiko jangka panjang.

Rumus Strategi Pengembangan Lapulu Beach

Berdasarkan keempat strategi SWOT yang telah diidentifikasi, maka langkah strategis pengembangan Lapulu Beach dapat diarahkan pada:

1. Peningkatan Infrastruktur Dasar Wisata Melalui kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan mitra CSR, dapat dibangun fasilitas penunjang seperti toilet, tempat sampah, papan informasi, dan area parkir yang memadai agar pengunjung merasa nyaman dan aman.
2. Pemberdayaan dan Pelatihan Masyarakat Dengan menjalin kemitraan bersama LSM atau institusi pendidikan, pelatihan mengenai manajemen wisata, kebersihan lingkungan, pemasaran digital, dan hospitality dapat diberikan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan profesionalisme dan daya saing.
3. Penguatan Promosi Digital dan Branding Destinasi Pemerintah dan komunitas dapat bersama-sama membentuk tim pengelola media sosial resmi dan website informasi wisata Lapulu

- Beach, serta membuat konten visual yang menarik untuk menarik wisatawan generasi muda.
4. Pembentukan Pokdarwis dan Forum Multi-Stakeholder Pokdarwis dapat menjadi garda depan pengelolaan kawasan, sementara forum multi-stakeholder (pemerintah, pelaku usaha, akademisi, LSM) dapat berperan dalam perencanaan strategis, evaluasi program, serta advokasi kebijakan wisata yang berkelanjutan.
 5. Zonasi dan Mitigasi Lingkungan Perlu adanya zonasi kawasan wisata berdasarkan daya dukung dan fungsi ekologis, termasuk area konservasi mangrove. Kebijakan ini harus disertai dengan pengawasan rutin serta pendidikan lingkungan kepada pengunjung dan warga sekitar.

Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran masyarakat lokal sangat signifikan dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan kawasan wisata Lapulu Beach. Masyarakat telah berinisiatif melakukan kegiatan seperti gotong royong membersihkan pantai, menyediakan jasa penyewaan sepeda, makanan dan minuman ringan, serta menjadi pemandu lokal tidak resmi bagi wisatawan. Hal ini menandakan adanya potensi besar untuk menerapkan model community-based tourism (CBT) yang menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata.

Namun, belum adanya model kemitraan formal antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta menyebabkan upaya pengembangan kawasan masih bersifat sporadis dan belum berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu menginisiasi pembentukan kelembagaan lokal seperti kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang difasilitasi melalui pelatihan manajemen wisata, literasi digital, dan dukungan akses permodalan. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan juga perlu ditingkatkan agar strategi pengembangan yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan lokal dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan Lapulu Beach sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa kolaborasi strategis antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta diperlukan untuk mengoptimalkan potensi alam dan sosial budaya yang ada. Studi ini memperluas pemahaman tentang pentingnya integrasi community-based tourism dalam perencanaan destinasi lokal. Ke depan, dibutuhkan eksperimen kebijakan berbasis partisipasi masyarakat dan pendekatan digital marketing untuk mengukur dampak langsung terhadap kunjungan wisatawan dan pemberdayaan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.

- David, F. R. (2017). *Strategic management: Concepts and cases*. Pearson Education.
- Eka Putra, I. G. N. (2020). Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan pesisir: Studi kasus di Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 75–88.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Rencana induk pengembangan pariwisata nasional. Kemenparekraf RI.
- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2017). *Marketing for hospitality and tourism* (7th ed.). Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Permana, D. (2021). Analisis strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menggunakan SWOT. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 56–65.
- Susanti, E., & Yuliani, S. (2022). Pendekatan berbasis lingkungan dalam pengelolaan wisata pantai. *Jurnal Ekowisata dan Konservasi Alam*, 4(1), 23–34.
- United Nations World Tourism Organization. (2019). *Sustainable tourism for development guidebook*. UNWTO.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.